



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Raditya Rangga Davito¹, Wildan Farih Kurniawan², Muhammad Aunur Rofiq³

STKIP Muhammadiyah Blora^{1,2,3}

e-mail: vitooke53@gmail.com, wildanfarih98@gmail.com,
muhammadaunurrofiq075@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Hasil observasi awal di kelas V SDN 1 Trembulrejo menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo Kabupaten Blora. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase ketuntasan dan rata-rata capaian keterampilan berbicara pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Ketuntasan klasikal meningkat dari 52,63% pada pra-siklus dengan rata-rata capaian 66,00 menjadi 68,42% pada siklus I dengan rata-rata 72,40. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 84,21% dengan rata-rata capaian 79,20. Media gambar berseri membantu siswa mengembangkan ide, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, dan menyampaikan cerita secara lebih runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa media gambar berseri efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Media Gambar Berseri, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Speaking skill is one of the essential language competencies that should be developed among elementary school students. Preliminary observations conducted in Grade V of SDN 1 Trembulrejo revealed that students' speaking skills were still relatively low. This study aimed to improve students' speaking skills through the use of serial picture media in Indonesian language learning. The research employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. The participants consisted of 19 fifth-grade students of SDN 1 Trembulrejo, Blora Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by comparing the percentage of learning mastery and the average speaking skill achievement across each cycle. The findings indicated a gradual improvement in students' speaking skills. Classical mastery increased from 52.63% in the pre-cycle stage, with an average score of 66.00, to 68.42% in Cycle I, with an average score of 72.40. After improvements were implemented in Cycle II, classical mastery increased to 84.21%, with an average score of 79.20. The use of serial picture media helped students develop ideas, enrich vocabulary, build confidence in speaking, and



present stories more coherently. These findings suggest that serial picture media is effective in improving elementary school students' speaking skills.

Keywords: *Elementary School, Speaking Skills, Serial Picture Media.*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia tingkatan sekolah dasar krusial untuk berkembangnya kemampuan komunikasi siswa. Fungsi bahasa sebagai alat penyampai informasi, akses berpikir, berbaur, dan menjalin pemahaman lingkungan sekitar (Nurhida et al., 2024). Pengajaran bahasa Indonesia membuat siswa belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai indikator capaian berbahasa manusia (Tarigan et al., 2023). Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik tentu akan membantu siswa mengikuti proses pengajaran efektif. Pengajaran bahasa Indonesia perlu disusun dengan maksud memberikan pengalaman belajar berkesan yang sesuai dengan kodrat perkembangan siswa sekolah dasar (Gereda, 2020).

Keterampilan berbahasa dengan peran krusial selama proses pengajaran salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kecakapan memaparkan gagasan, refleksi hidup, pengalaman, dan informasi secara lisan kepada orang lain (Annisa et al., 2025). Kemampuan berbahasa mencakup penguasaan kosakata, akurasi pengucapan, dan intonasi. Aspek lainnya meliputi kelancaran berbicara dan kemampuan menyusun ide dengan runtut. Melalui aktivitas berbicara, siswa belajar mengkoordinasikan pikirannya sebelum diutarakan kepada orang lain (Destyani & Sanoto, 2024). Keterampilan berbicara yang baik dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga berbanding lurus dengan kualitas interaksi sosial mereka di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara itu penting jika ditinjau dari tuntutan pengajaran abad ke-21. Faktanya kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di abad ke-21 (Anas & Sapri, 2021; Aswita et al., 2022). Keterampilan berbicara tidak bisa dibangun dengan pemahaman materi belaka, namun perlu menyampaikannya dengan jelas terstruktur. Kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, serta pemberian umpan balik (*giving feedback*) menjadi upaya mengembangkan keterampilan berbicara siswa (Kusyairi et al., 2024). Jika kegiatan tersebut tidak dibarengi dengan kemampuan berbicara yang baik, akan menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif. Menurut Amalia et al. (2024), kemampuan berbicara tidak selalu berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Kemampuan berbicara perlu diasah melalui pembelajaran dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya secara terarah.

Ciri khas siswa sekolah dasar menurut teori perkembangan operasional konkret adalah memerlukan pengalaman belajar riil yang menarik agar mereka dapat memahami suatu konsep secara optimal. Siswa kelas V berada di masa peralihan dari tahap operasional konkret ke operasional formal. Siswa mulai berpikir masuk akal dan terstruktur, tetapi tetap memerlukan stimulus untuk menjembatani ide mereka (Rizqiyati et al., 2023). Media pengajaran yang sifatnya konkret menurut Ninawati dan Wahyuni (2022) mampu membantu siswa memahami informasi dan mengungkapkan kembali gagasannya secara lisan. Penggunaan media yang selaras dengan usia perkembangan siswa dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pengajaran, termasuk pengajaran yang melibatkan keterampilan berbicara siswa.

Persoalan keterampilan berbicara masih ditemukan pada siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo, Kabupaten Blora. Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas V, sebagian siswa menunjukkan rasa percaya diri rendah ketika diminta maju di hadapan kelas. Beberapa siswa juga tampak ragu dalam menyampaikan pendapat; mereka hanya memberi



jawaban singkat saat ditanya. Masih dijumpai juga siswa yang kesulitan mengembangkan ide secara runtut ketika berbicara. Akibatnya, informasi yang disampaikan kurang jelas. Temuan ini menyebabkan partisipasi siswa pada komunikasi lisan selama proses pembelajaran belum optimal. Dampaknya, komunikasi pembelajaran seperti diskusi di kelas hanya berlangsung satu arah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian pada tahap pra-siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa memang perlu diperbaiki. Dari 19 siswa kelas V, sebanyak 10 siswa (52,63%) telah mencapai ketuntasan di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sisanya sebanyak 9 siswa (47,37%) belum tuntas. Temuan ini menjadi bukti bahwa hampir setengah dari jumlah siswa terkendala dalam keterampilan berbicara. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa upaya perbaikan harus segera dilakukan agar siswa berkesempatan berlatih berbicara secara aktif dan terarah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajarannya. Metode ceramah masih mendominasi pengajaran Bahasa Indonesia. Minimnya kegiatan interaktif di kelas menyebabkan siswa pasif dalam hal keterampilan berbicara. Akibatnya, siswa lebih sering berperan sebagai pendengar daripada pembicara. Kesempatan siswa melatih keberanian, kelancaran, dan kemampuan mengembangkan ide yang dituangkan ke dalam komunikasi lisan menjadi sangat terbatas. Jika dibiarkan, kondisi ini tentu akan menghambat perkembangan kompetensi komunikasi siswa di masa depan.

Inovasi alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media gambar berseri. Media gambar berseri merupakan kumpulan gambar yang disusun berurutan membentuk alur peristiwa yang saling berkaitan. Penerapan media ini memberikan stimulus visual konkret yang memudahkan siswa memahami isi cerita. Lebih lanjut, siswa akan mulai mengembangkan ide dan mengomunikasikannya secara lisan. Gambar yang tersusun berurutan memudahkan siswa menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain sehingga siswa memiliki dasar yang lebih jelas untuk menyampaikan cerita, menjelaskan suatu kejadian, maupun mengemukakan pendapat (Fitri & Rambe, 2024). Media gambar berseri dipandang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas V sekolah dasar. Pengamatan visual membuat siswa mampu mengenali tokoh, latar, urutan kejadian, serta hubungan antargambar, yang pada akhirnya membantu siswa mengembangkan ide ceritanya (Pujiyanti et al., 2026). Menurut Wora et al. (2023), media gambar berseri berdampak positif dalam meningkatkan antusiasme siswa saat belajar, yang sekaligus membuka peluang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi lisan di kelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri sangat potensial dalam memperbaiki keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Sagita et al. (2025) serta Rosnaningsih et al. (2026) menyebutkan bahwa media gambar berseri (*picture series*) membantu siswa memahami unsur intrinsik cerita serta menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Penelitian lain oleh Fitri dan Rambe (2024) menunjukkan bahwa penggunaan gambar berseri melatih alur berpikir runtut siswa sehingga mereka mampu mengomunikasikan gagasannya dengan baik. Berbagai penelitian tersebut memberikan konfirmasi empiris mengenai efektivitas media gambar berseri. Namun demikian, penelitian tindakan mengenai penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 1 Trembulrejo belum pernah dilakukan. Penelitian ini kontekstual dalam memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media gambar berseri pada karakteristik kelas nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan media



gambar berseri sebagai instrumen utama dalam rekonstruksi alur berpikir logis dan peningkatan kelancaran berbicara siswa secara terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo melalui penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbicara yang komunikatif, aktif, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2021), PTK adalah serangkaian tindakan metodis yang dirancang secara terencana untuk memecahkan masalah praktis serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Model PTK yang diterapkan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan pokok pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Trembulrejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pelaksanaan tindakan siklus PTK berlangsung secara definitif selama dua bulan, yaitu Siklus I dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dan Siklus II dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Subjek dipilih berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas tersebut. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan (pengajar), sedangkan guru kelas V bertindak sebagai pengamat (*observer*) proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas melalui triangulasi teknik. Observasi digunakan untuk mengukur kinerja keterampilan berbicara siswa menggunakan lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna menggali kendala pembelajaran secara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas belajar mengajar dan bukti portofolio performa siswa. Keterampilan berbicara siswa dinilai berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) kelancaran berbicara, (2) kejelasan pengucapan (artikulasi dan intonasi), (3) penguasaan dan ketepatan kosakata, serta (4) keruntutan penyampaian ide. Setiap indikator dinilai menggunakan skala rentang skor 1 hingga 4. Skor maksimal ideal yang dapat diperoleh siswa adalah 16 poin (4 indikator $\times$ skor tertinggi 4). Nilai akhir dihitung menggunakan formula:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (16)}} \times 100$$

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal antartahap (pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II). Rumus persentase ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Total Siswa (19)}} \times 100\%$$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) individual yang ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara ini adalah skor minimal 70. Indikator keberhasilan tindakan secara klasikal ditetapkan apabila minimal 80% dari total siswa di kelas telah mencapai nilai ≥ 70 .



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan dan Hasil Pra-Siklus

Fase pra-siklus dilaksanakan untuk memetakan kondisi awal keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo sebelum diterapkannya tindakan media gambar berseri. Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas. Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tunggal secara lisan di depan kelas. Sebagian besar siswa terlihat gugup, mengalami kesulitan dalam memilih kosakata, dan kesulitan merangkai ide cerita secara runtut. Distribusi data hasil observasi keterampilan berbicara pada tahap pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Pra-Siklus

No.	Kategori Penilaian	Capaian Pra-Siklus	Persentase
1.	Rerata Capaian Nilai	66,00	-
2.	Nilai Tertinggi	80,00	-
3.	Nilai Terendah	40,00	-
4.	Siswa Tuntas (≥ 70)	10 siswa	52,63%
5.	Siswa Belum Tuntas (< 70)	9 siswa	47,37%
-	Jumlah Siswa (N)	19 siswa	100,00%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kondisi pra-siklus hanya terdapat 10 siswa (52,63%) yang tuntas, sedangkan 9 siswa (47,37%) belum mencapai KKTP, dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 66,00. Rendahnya capaian ini menjadi dasar justifikasi kuat dilaksanakannya tindakan PTK pada Siklus I.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I difokuskan pada pengenalan dan penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diajak mencermati urutan gambar berseri, mendiskusikan alur peristiwanya bersama kelompok, lalu menceritakan kembali isi gambar secara lisan di depan kelas. Hasil observasi keterampilan berbicara pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Kategori Penilaian	Capaian Siklus I	Persentase
1.	Rerata Capaian Nilai	72,40	-
2.	Nilai Tertinggi	90,00	-
3.	Nilai Terendah	50,00	-
4.	Siswa Tuntas (≥ 70)	13 siswa	68,42%
5.	Siswa Belum Tuntas (< 70)	6 siswa	31,58%
-	Jumlah Siswa (N)	19 siswa	100,00%

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 52,63% pada pra-siklus menjadi 68,42% pada Siklus I (13 siswa tuntas), dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,40. Meskipun performa siswa mulai membaik, indikator keberhasilan klasikal (target 80%) belum tercapai. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, masih ditemukan beberapa kendala seperti siswa yang malu-malu, perbendaharaan kata yang masih terbatas, dan kesulitan menghubungkan antargambar secara mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perbaikan pada Siklus II yang mencakup: pemodelan cara berbicara runtut oleh guru, penayangan video animasi kontekstual, pendampingan kelompok intensif, serta pemberian apresiasi penguatan positif (*positive reinforcement*).



Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan perbaikan tindakan yang telah dirumuskan pada refleksi siklus sebelumnya. Pembelajaran diawali dengan demonstrasi berbicara ekspresif oleh guru dan pemberian arahan eksplorasi kosakata baru yang relevan dengan alur gambar berseri. Siswa kemudian melakukan latihan berbicara secara lebih mandiri dan berpasangan sebelum tampil di hadapan kelas. Hasil observasi keterampilan berbicara pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus II

No.	Kategori Penilaian	Capaian Siklus II	Persentase
1.	Rerata Capaian Nilai	79,20	-
2.	Nilai Tertinggi	90,00	-
3.	Nilai Terendah	60,00	-
4.	Siswa Tuntas (≥ 70)	16 siswa	84,21%
5.	Siswa Belum Tuntas (< 70)	3 siswa	15,79%
-	Jumlah Siswa (N)	19 siswa	100,00%

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan peningkatan signifikan pada Siklus II, di mana jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 16 siswa (84,21%) dengan rata-rata nilai kelas mencapai 79,20. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan minimal yang ditetapkan (80,00%), maka penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi komparatif perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo dari tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II dirangkum secara lengkap pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Keterampilan Berbicara Antartahap Tindakan

Tahap Tindakan	Rata-Rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal (%)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Pra-Siklus	66,00	10	52,63%	40,00	80,00
Siklus I	72,40	13	68,42%	50,00	90,00
Siklus II	79,20	16	84,21%	60,00	90,00

Ditinjau dari data rekapitulasi pada Tabel 4, terlihat adanya peningkatan klasikal yang konsisten di setiap siklus tindakan. Nilai rata-rata kelas berturut-turut meningkat dari 66,00 pada pra-siklus menjadi 72,40 pada Siklus I, dan mencapai 79,20 pada Siklus II. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari kondisi pra-siklus (52,63%) hingga Siklus II (84,21%) mencapai kenaikan total sebesar 31,58 poin persentase.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo membuktikan bahwa penggunaan media gambar berseri sangat efektif dalam mengoptimalkan performa komunikasi lisan peserta didik. Sebelum adanya tindakan, sebagian besar siswa mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan dan kebingungan dalam merangkai kata saat berbicara di depan kelas. Kehadiran media gambar berseri memberikan stimulus visual konkret (*visual scaffolding*) yang berfungsi sebagai acuan langsung dalam merancang alur cerita sebelum berbicara, sehingga siswa memiliki gambaran alur yang terarah ketika bercerita.

Penggunaan media gambar berseri juga memberikan dampak nyata terhadap keruntutan alur penyampaian ide siswa. Pada tahap pra-siklus dan Siklus I, siswa cenderung bercerita secara melompat-lompat tanpa hubungan logis yang jelas. Susunan gambar berseri yang



kronologis membantu siswa mengenali hubungan sebab-akibat antarperistiwa, sehingga memudahkan mereka memformulasikan ide pembuka, konflik, dan penutup cerita secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan (2022) yang menegaskan bahwa media gambar berseri efektif dalam membantu siswa mengorganisasi gagasan menjadi runtut dan utuh.

Di samping aspek keruntutan berpikir, media gambar berseri secara signifikan memperkaya perbendaharaan kosakata dan meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Saat mencermati elemen visual pada gambar seperti ekspresi tokoh, latar tempat, dan aktivitas yang berlangsung, siswa terdorong untuk mengeksplorasi pilihan kata deskriptif baru guna menjelaskan peristiwa tersebut secara rinci. Dukungan visual ini juga mereduksi rasa takut salah dan ragu-ragu karena siswa dapat menjadikan kartu gambar sebagai panduan visual saat lupa. Hasilnya, siswa tampil lebih tenang, artikulasi kata menjadi lebih jelas, dan rasa percaya diri siswa saat berbicara di hadapan teman-temannya meningkat secara nyata.

Keberhasilan tindakan pada Siklus II membuktikan bahwa efektivitas media harus diimbangi dengan strategi pedagogis yang adaptif. Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan instruksional pada Siklus II seperti pemberian demonstrasi berbicara langsung (*explicit modeling*), media audio-visual pendukung, serta bimbingan kelompok terarah berhasil mengatasi kesulitan belajar siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat. Hal ini mempertegas bahwa kombinasi media instruksional konkret dengan diferensiasi bimbingan guru mampu memicu keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi terdahulu mengenai efektivitas media visual berseri dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Penelitian Kanedi et al. (2026) mengungkapkan bahwa media gambar berseri mampu menumbuhkan keberanian berbicara siswa melalui model literasi interaktif. Sejalan dengan itu, Fitri dan Rambe (2024) membuktikan bahwa penggunaan gambar berseri secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengomunikasikan ide lisan secara runtut dibanding kelas konvensional. Penegasan senada disampaikan oleh Sari (2023), di mana media gambar berseri terbukti meningkatkan keterampilan berbicara dan partisipasi aktif siswa kelas IV secara terukur.

Penerapan media gambar berseri di kelas V sekolah dasar juga sangat relevan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Meskipun siswa kelas V mulai memasuki masa transisi menuju tahap operasional formal, mereka tetap membutuhkan jembatan stimulus konkret untuk mengonseptualisasikan ide-ide abstrak ke dalam struktur bahasa lisan yang runtut. Temuan ini selaras dengan prinsip instruksional Ninawati dan Wahyuni (2022) serta Putri et al. (2025) yang menekankan pentingnya penggunaan media manipulatif dan representasi visual konkret guna membantu siswa memahami pesan sebelum mengomunikasikannya kembali. Dengan demikian, media gambar berseri terbukti bukan sekadar alat peraga pasif, melainkan instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun kompetensi berbicara yang komunikatif, terstruktur, dan bermakna di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Trembulrejo Kabupaten Blora. Media gambar berseri berfungsi sebagai stimulus visual yang memandu siswa dalam mengorganisasikan alur berpikir logis, memperkaya penguasaan kosakata, melatih



artikulasi intonasi yang jelas, serta membangun rasa percaya diri saat tampil berbicara di depan kelas.

Peningkatan kemampuan berbicara ini ditunjukkan secara empiris melalui kenaikan rata-rata nilai kelas dari 66,00 pada pra-siklus menjadi 72,40 pada Siklus I, dan mencapai 79,20 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari 52,63% pada pra-siklus menjadi 68,42% pada Siklus I, dan berhasil mencapai 84,21% pada Siklus II, yang telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan (80,00%). Guru sekolah dasar disarankan untuk memanfaatkan media gambar berseri secara variatif dan interaktif sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa lisan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R., Madjid, D. A., Darma, S., Maddeppungeng, M., & Jafar, M. A. (2024). Karakteristik keterlambatan perkembangan bicara pada anak usia 2–6 tahun. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(8), 592–599. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i8.496>
- Anas, N., & Sapri, S. (2021). Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. *EUNOIA: Jurnal An-Nas*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhlisoh, N. M. (2025). Upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode role-playing dalam pengajaran bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Aswita, D., Nurmawati, Salamia, Sarah, S., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., Zulfikar, Putri, Z., Iqbal, M., & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. K-Media.
- Destyani, E. R., & Sanoto, H. (2024). Upaya peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Fitri, N., & Rambe, R. N. (2024). Pengaruh media gambar berseri terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SD/MI. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1282–1290. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25882>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan berbahasa Indonesia (menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar)*. Edu Publisher.
- Hasan, H. (2022). Peran media gambar berseri terhadap kemampuan menulis karangan siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.99>
- Kanedi, I., Ramzi, M., & Alawiyah, T. (2026). Studi penerapan media gambar berseri dalam pengelolaan pembelajaran literasi bahasa Indonesia kelas III SDN 1 Anyar tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7), 64–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13948>
- Kusyairi, K., Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Jurnal Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>



- Ninawati, M., & Wahyuni, N. (2022). Pengaruh model artikulasi berbantuan media benda konkret terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah. *Jurnal Educatio*, 8(3), 893–898. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2433>
- Nurhida, P., Wulan, H., Putri, F., Prasetyo, T., & Kurniasari, D. (2024). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi pada siswa sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.62383/jipsd.v1i2.22>
- Pujiyanti, P., Sitorus, F. R., & Ningsih, W. (2026). Implementasi media gambar berseri untuk peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri Lae Saga. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 11–21. <https://doi.org/10.30651/lf.v10i1.27594>
- Putri, S. O., Mirnawati, L. B., & Sholikin, A. (2025). Penerapan model problem based learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas II SD. *Proceeding UMSurabaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 120–131. <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.28051>
- Rizqiyati, I., Wardani, A., & Rizqi, Z. (2023). Penelitian teori perkembangan Piaget tahap operasional konkret pada usia 11-12 tahun terhadap hukum kekekalan volume. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 634–638. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66707>
- Rosnaningsih, A., Zakiyah, Z., Fujiah, A., Nurhaliza, S., & Lestari, L. (2026). Meningkatkan keterampilan menulis teks narrative dengan menggunakan picture in series pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(2), 328–350. <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i2.848>
- Sagita, G., Humaira, M. A., & Firmansyah, W. (2025). Penggunaan media gambar berseri untuk menumbuhkan keberanian berbicara pada siswa kelas III SDN 3 Selajambe. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6461–6472. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.21400>
- Sari, B. P. (2023). Pengaruh media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV MIS Annur Bandar Khalipah. *Jurnal Nizhamiyah*, 13(1), 25–42. <https://doi.org/10.30821/niz.v13i1.2746>
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Wora, T. W., Baunsele, A. B., Sooai, A. G., & Nitsae, M. (2023). Pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 143–150. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.295>